

**POLA KOMUNIKASI ANTAR GURU DENGAN  
SISWA TUNARUNGU DALAM PROSES BELAJAR  
MENGAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA–B  
KARYA MURNI MEDAN**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ONIE ARIFIN YUOR**  
**NPM : 1303110168**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh :

Nama : AJENG VANI SAFITRI

NPM : 1303110009

Program Studi : Ilmu Komunikasi

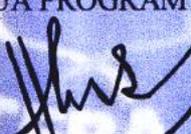
Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN 88 FEMALE  
RADIO MEDAN DALAM MENARIK MINAT PEMASANG  
IKLAN PADA PROGRAM FEMALE HERALS

Medan, 27 Maret 2018

PEMBIMBING

  
LEYLIA KHAIRANI, Dr, M.si

DISETUJI OLEH  
KETUA PROGRAM STUDI

  
NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.LKom

DEKAN

Drs. TASRIF SYAM, M.Si

**BERITA ACARA PENGESAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera  
Utara oleh :

Nama : AJENG VANI SAFITRI

NPM : 1303110009

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Kamis, 29 Maret 2018

Waktu : 08.00 WIB s/d selesai

**TIM PENGUJI**

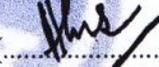
PENGUJI I : IRWAN SYARI, S.Sos., M.AP

(......)

PENGUJI II : ABRAR ADHANI, S.Sos., M.Ikom

(......)

PENGUJI III : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

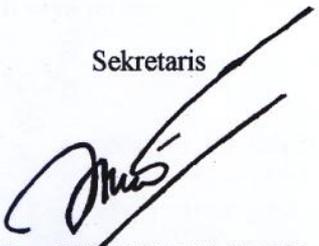
(......)

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Sekretaris

**Drs. Tasrif Syam, M.Si**

  
**Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Onie Arifin Your, NPM : 1303110168, menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Saya yang menyadari bahwa memalsukan Karya Ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh Undang-Undang termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu, atau memplagiat, meniplak dan mengambil karya orang lain adalah tindak yang harus dihukum menurut Undang-Undang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat, ciplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan si suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi berupa:

Skripsi saya ini berserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan.

Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh. Serta pembatalan dan penarikan pemberian ijazah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 25 Juli 2019  
Yang Menvatalkan



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahnya hingga skripsi ini dapat saya selesaikan guna untuk memperoleh gelar S-1 Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul “**POLA KOMUNIKASI ANTAR GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA–B KARYA MURNI MEDAN**”. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Kompleksnya permasalahan yang diteliti dan berkaitan dengan kondisi tersebut, saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk doa dan dukungannya mamaku tercinta Yusrina, dan seluruh keluarga besarku kakakku Vina Santika Your, adikku Dini Tias Artika Your dan keponakanku Arisha Luana Your juga untuk wak Gondrong, Ares Pratama, Om Iwan, Om Barus.

Hormat dan terimakasih juga saya ucapkan untuk dukungan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Bapak Dr Agussani MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan kuliah di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Rudianto, M.si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara yang telah memberikan dukungan kepada penulis sampai skripsi ini selesai dibuat.
3. Ibu Nurhasanah Nasution S.sos M.Ikom selaku kepala jurusan Ilmu Komunikasi dan Ibu Leyla Khairani M.si selaku Dosen Pembimbing yang juga telah memberikan dukungan yang luar biasa kepada penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
4. Terimakasih untuk Ibu Farida Pardosi selaku Kepala Sekolah Luar Biasa – B Yayasan Karya Murni Medan, dan juga untuk Ibu Amelia dan Ibu Aludinita

Simbolon selaku guru-guru SLB-B Karya Murni Medan yang telah bersedia memberikan dukungan dan bersedia untuk mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini.

5. Terimakasih juga untuk seluruh Staff Biro Fakultas Ilmu sosial dan ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Terimakasih buat sahabat-sahabatku untuk semangat luar biasa yang telah kalian berikan kepada penulis, untuk Geleng pak Robby, Parle Reza Syahputra, Lurah Kolombia, Aulia Nugraha, Empeng/bjb Rumpin, Supir ALS: Panji, Koko Jadid, diam tanpa kata Aan, BNN Fajar
7. Teman-teman kuliah, rekan sejawat dan seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan yang konstruktif guna untuk kesempurnaan disertasi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih atas saran dan masukan dari semua pihak, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi

Medan, Maret 2018

Penulis,

ONIE ARIFIN YUOR

## **ABSTRAKSI**

### **POLA KOMUNIKASI ANTAR GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA–B KARYA MURNI MEDAN**

Oleh

**ONIE ARIFIN YOUR**

**1303110168**

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi guru dan murid memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan efektif. Komunikasi antara guru dengan peserta didik yang normal dalam proses pembelajaran sudah biasa dilakukan akan tetapi bagaimana dengan komunikasi antara guru dengan murid yang mengalami gangguan pendengaran (Tuna Rungu) dalam proses pembelajaran. Sekolah Luar Biasa-B Karya Murni Medan merupakan sekolah yang peserta didiknya mengalami gangguan pendengaran. SLB-B Karya Murni Medan tetap menggunakan sistem pembelajaran yang serupa dengan sekolah normal tetapi tentunya menggunakan sistem pengajaran yang berbeda.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini tentunya menggunakan teori Komunikasi sebagai *Grand Theory*, dan teori lainnya sebagai pendukung dari penelitian ini, seperti teori tunarungu, bahasa isyarat, pola komunikasi guru dan murid tunarungu.

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis mengenai pokok permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi yang dipergunakan oleh para guru untuk berkomunikasi dengan siswa adalah menggunakan komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal dengan pola komunikasi kelompok sebagai interaksi yang diterapkan di sekolah tersebut berjalan efektif dalam proses belajar mengajar. Sistem mengajar yang menggunakan alat bantu seperti gambar-gambar dan film serta balon percakapan.

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	-----	<b>I</b>
<b>Abstraksi</b>	-----	<b>III</b>
<b>Daftar Isi</b>	-----	<b>IV</b>
<b>Daftar Tabel</b>	-----	<b>VI</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> -----	<b>1</b>
	A. Latar Belakang Masalah -----	1
	B. Rumusan Masalah -----	4
	C. Tujuan Penelitian-----	4
	D. Manfaat Penelitian -----	4
	E. Sistematika Penulisan -----	5
<b>BAB II</b>	<b>URAIAN TEORITIS</b> -----	<b>6</b>
	A. Komunikasi -----	6
	B. Pola Komunikasi -----	9
	C. Macam-Macam Pola Komunikasi -----	12
	D. Pengertian Tunarungu-----	14
	E. Bahasa Isyarat untuk Siswa Tunarungu -----	19
	F. Pola Komunikasi Guru dan Murid-----	23
	G. Pola Komunikasi Guru dan Siswa Tunarungu -----	30
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> -----	<b>35</b>
	A. Jenis Penelitian -----	35
	B. Metode Penelitian -----	35
	C. Kerangka Konsep-----	36
	D. Kategorisasi -----	37
	E. Informan dan Narasumber-----	37
	F. Teknik Pengumpulan data -----	37
	G. Teknik Analisa Data-----	38
	H. Lokasi dan Waktu Penelitian -----	39
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b> -----	<b>40</b>

	A. Deskripsi Lokasi Penelitian -----	40
	B. Penerapan Pola Komunikasi Interpersonal -----	46
	C. Penerapan Pola Kounikasi Kelompok -----	50
	D. Hasil Observasi Pola Komunikasi -----	66
<b>BAB V</b>	<b>Penutup -----</b>	<b>71</b>
	A. Kesimpulan -----	71
	B. Saran -----	73

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bahasa Isyarat huruf dan Angka -----	21
Gambar 3.1	Kerangka Konsep -----	36
Gambar 4.1	Contoh Gambar Balon Percakapan -----	62

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang membuat manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari di mana saja berada. Proses komunikasi terjadi melalui bahasa, bentuk bahasa dapat berupa isyarat, gestur, tulisan, gambar, dan wicara. Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan berhasil apabila proses itu berjalan dengan baik. Fungsi komunikasi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2006:56).

Banyak orang menganggap bahwa berkomunikasi adalah hal yang mudah untuk dilakukan. Namun komunikasi tidak akan berjalan mudah ketika adanya gangguan komunikasi baik itu dari komunikan ataupun komunikatornya. Situasi tersebut mengakibatkan proses komunikasi berjalan tidak efektif. Proses komunikasi tidak hanya dilakukan untuk manusia normal saja tetapi orang-orang dengan kebutuhan khusus juga memiliki cara komunikasi tersendiri. Orang-orang dengan kebutuhan khusus tersebut adalah mereka yang mengalami hambatan, gangguan, keterlambatan atau faktor-faktor lainnya, sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan khusus. Kelompok ini yang kemudian dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Salah satu diantara anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah tunarungu, anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dalam mendengar dan berbicara baik sebagian atau keseluruhannya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengaran dan wicara dalam kehidupan sehari-hari (Sadjaah, 2005: 1-2). Mereka sulit menangkap suara- suara khususnya bunyi bahasa melalui pendengarannya, akibatnya anak tidak dapat menirukan atau mengulang kata-kata menjadi bahasa. Dengan demikian anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi. Sementara itu, dalam keseharian komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun pada saat berkomunikasi barulah dapat diketahui.

Pakar pendidikan anak tunarungu seperti Daniel Ling mengemukakan bahwa ketunarunguan memberikan dampak berupa hambatan-hambatan perkembangan bahasa yang nantinya memunculkan dampak lain yang sangat kompleks seperti aspek pendidikan, hambatan emosi-sosial, perkembangan intelegensi dan hambatan aspek kepribadian (Sadjaah, 2005:1). Seperti halnya anak normal lain pada umumnya, anak tunarungu juga berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu karena pendidikan merupakan sektor yang dapat menciptakan kecerdasan manusia dalam melangsungkan kehidupannya.

Salah satu wadah untuk menampung siswa tunarungu untuk memperoleh

pendidikan yang layak dan bermutu yaitu sekolah yang menyelenggarakan program yang menangani anak dengan berkebutuhan khusus tadi dalam hal ini anak tunarungu.

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti. Anak normal berkomunikasi dengan cara berbicara dan mendengar, sementara anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kedua hal tersebut.

Pola komunikasi tunarungu berbeda dengan cara komunikasi orang normal pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari. Proses pembelajaran ini, peneliti semakin tertarik untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan anak tunarungu pada saat proses belajar mengajarnya di sekolah sehingga anak tersebut bisa berinteraksi dengan baik dan menerima pelajaran yang diberikan sehingga bisa lolos di perguruan tinggi seperti anak-anak normal pada umumnya.

Sebagai sekolah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, sekolah luar biasa –B karya murni medan memiliki pola khusus untuk memberikan pengajaran kepada murid-murid mereka. Bahasa *non-verbal* yang diberikan menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana pola komunikasi dan pemaknaan dari interaksi yang terjadi antara siswa tunarungu dengan guru selama proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti membuat penelitian dengan judul “**POLA KOMUNIKASI ANTAR GURU DENGAN**

## **SISWA TUNARUNGU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA –B KARYA MURNI MEDAN.”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan dari penelitian, yaitu:

1. Strategi komunikasi seperti apa yang dilakukan guru pada siswa tunarungu?
2. Media apa yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hal diketahui:

1. Sesuai permasalahan yang dibahas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pola Komunikasi Antar Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa –B Karya Murni Medan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan potensi penelitian di kalangan FISIP UMSU

(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).

2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang pola komunikasi *non verbal*.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan masukan bagi banyak pihak untuk mengetahui Pola Komunikasi Antar Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa –B Karya Murni Medan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan pembatasan masalah.

##### **BAB II URAIAN TEORITIS**

Pada bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang relevan tentang Komunikasi, Pola Komunikasi Guru dan Siswa Tunarungu, Pengertian Tunarungu, Bahasa Isyarat untuk Siswa Tunarungu

##### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang deskripsi lokasi penelitian, metodologi penelitian serta analisis data

**BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang analisis data, proses pengumpulan data dan pengolahan data

**BAB V PENUTUP**

Pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan peneliti

## BAB II

### URAIAN TEORITIS

#### A. Komunikasi

Wilbur Schramm mengatakan bahwa kata komunikasi itu berasal dari bahasa Latin: *Communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *common* (sama). Dengan demikian apabila kita akan mengadakan komunikasi, maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Menurut Cherrey, komunikasi adalah menekankan pada proses hubungan, sedangkan Gode berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses yang menekankan pada *sharing* atau pemilikan (Liliweri, 2005:5)

Komunikasi adalah kebutuhan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia (Efendy, 2003:8). Ada banyak pengertian yang dapat menggambarkan mengenai komunikasi, berikut ini adalah beberapa diantaranya. Awalnya, istilah komunikasi mengandung makna “bersama-sama” (*common, communes*) yang berasal dari bahasa Inggris. Asal istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio*, yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu), pertukaran dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarannya; untuk ikut ambil bagian (Liliweri, 2005: 5). Adapun menurut Cherry, Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua

orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cangara, 2006:18). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan; yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara tatap muka maupun tidak langsung, melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, ataupun perilaku ( Effendy, 2003:60).

Banyak ahli mendefinisikan komunikasi dalam berbagai sudut pandang yang macam- macam, dan menyebutkan bahwa ilmu komunikasi sebagai ilmu yang ekklisitis yaitu ilmu yang merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu. Pada dasarnya komunikasi adalah sebagai proses pernyataan antara manusia, yang dapat berupa pikiran atau perasaan seorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (bahasa) baik verbal maupun non verbal sebagai alat penyalurnya. Pengertian komunikasi dikemukakan para ahli, diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Harold Laswell, komunikasi adalah Siapa yang mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa (*who says what in which channel to whom with what effect*) (Purba, 2007 :30)
2. Menurut Carl I.Hovland, komunikasi adalah proses dimana seseorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain.
3. Menurut Rogers bersama D Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan

pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2006:19).

4. Menurut Barnlund Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidak pastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

Dari beberapa definisi yang telah diberikan oleh para ahli tersebut pada dasarnya komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang, kata - kata dan simbol - simbol untuk tujuan merubah sikap atau tingkah laku orang lain.

## **B. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, karena keduanya mempunyai keterkaitan makna. Sehingga mendukung dengan makna lainnya, maka lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:885). Dalam Kamus Ilmiah Populer “pola” diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan) (Partanto dan al-Barry, 2004:605). Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki.

Pola komunikasi itu sendiri merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain (Effendy, 2006:4).

Menurut Onong Uchjana Effendy (2006:4) dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) pola komunikasi (atau yang disebut dengan model komunikasi) yakni:

1. Proses Komunikasi Secara Linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*).

2. Proses Komunikasi Secara Sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan “circular” secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir

dari komunikan ke komunikator itu adalah “ respon“ atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

### 3. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang didukung pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu alat utama penunjang terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia dan tidak akan terjadi tanpa adanya syarat-syarat sebagai berikut (Soekanto, 2003:61):

- a. Adanya kontak sosial (*social contact*) yang dapat diartikan secara harafiah bersama-sama menyentuh, dengan istilah lain kontak fisik (*face to face*) ditekankan dalam pengertian ini. Namun, seiring perkembangan jaman, maka kontak sosial tidak selalu harus diawali dengan kontak fisik (*face to face*) karena dengan keberadaan teknologiseperti telepon maupun surat kabar memungkinkan seseorang mampu melakukan kontak sosial melalui media perantara yang lain. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

- Antara orang perorangan yang terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses di mana anggota masyarakat yang baru, mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
  - Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
  - Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.
- b. Adanya komunikasi ini berarti bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain.

### **C. Macam-macam Pola Komunikasi**

Pada dasarnya ada beberapa pola komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

#### **1. Komunikasi Intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri).**

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses

pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf (Sendjaja, 2008:39). Bahwa manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berfikir). Dalam proses berfikir ini seseorang menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator. (Susanto, 2002:4)

## 2. Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi)

Komunikasi antar pribadi adalah proses paduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu. (Efendi, 2010:126). Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi diantara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat. (Rumanti, 2002:88).

## 3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikasi) yang berkumpul bersama-sama dalam satu kelompok. (Effendy, 2005:6). Komunikasi kelompok ini mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang

pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. Kedua, komunikasi berlangsung secara kontinue dan bisa dibedakan sumber dan penerima. Ketiga, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. (Nuruddin, 2005:33).

#### **D. Pengertian Tunarungu**

Dalam mendefinisikan gangguan pendengaran (*hearing disorders*) dari sudut pandang kebutuhan pembelajaran, sangat penting untuk mempertimbangkan tingkat beratnya kehilangan pendengaran (*hearing loss*) dan usia seseorang ketika kehilangan pendengarannya mulai terjadi. Tingkat berat-ringannya hearing loss sangat penting diketahui agar fungsi pendengaran yang mungkin masih tersisa (*residual hearing*) bias digunakan secara optimal. Usia pada saat kehilangan pendengaran merupakan pertimbangan yang penting, disebabkan hubungannya dengan pertumbuhan bahasa. Jika gangguan pendengaran terjadi pada masa sebelum anak mengenal bahasa lisan (*prelingual*), efek gangguan ini akan lebih besar dibanding jika terjadi setelah bahasa lisan anak berkembang (*postlingual*).

Semakin dewasa usia anak saat mengalami gangguan pendengaran, akan lebih besar kesempatan bagi si anak untuk menguasai konsep bahasa yang signifikan dan kemampuan konseptual (*conceptual skills*).

Istilah gangguan pendengaran (*hearing impairment*) dipakai dalam menjelaskan baik orang yang benar-benar “tuli” maupun yang hanya “sulit mendengar”. Sulit mendengar merupakan gangguan pendengaran (*hearing impairment*) yang bisa bersifat permanent maupun sementara, yang jelas

berpengaruh pada prestasi pembelajaran anak. Sedangkan Tuli menurut J. David Smith (2006:270) adalah suatu gangguan pendengaran (*hearing impairment*) yang sangat berat sehingga si anak tidak bisa melakukan proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat penguat suara, yang dengan jelas mempengaruhi prestasi pembelajaran akademis (*Federal Register*).

Banyak informasi tentang sebab-sebab terjadinya kerusakan organ pendengaran yang mengakibatkan penderitanya mengalami kelainan pendengaran (Tunarungu). Kondisi ketunarunguan yang dialami anak, dihubungkan dengan kurun waktu terjadinya, yaitu sebelum anak lahir (*prenatal*), saat anak lahir (*neonatal*), atau sesudah anak lahir (*posnatal*). Secara terinci determinan ketunarunguan yang terjadi sebelum, saat, dan sesudah anak dilahirkan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ketunarunguan sebelum lahir (*prenatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain sebagai berikut:
  - Hereditas atau keturunan

Banyak informasi yang mengindikasikan terjadinya keadaan genetik yang berbeda dapat mengarah terjadinya sebuah ketunarunguan (Efendy, 2006:64). Secara genetik, menurut J. David Smith (2006:270) gangguan pendengaran dapat ditularkan oleh orangtua kepada anak-anaknya, baik itu gen-gen resesif (orangtua mempunyai pendengaran normal) maupun gen-gen dominan (salah satu atau keduanya mempunyai dasargangguan

pendengaran secara genetik). Faktor itu erat kaitannya dengan anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Anak yang mengalami ketunarunguan karena di antara anggota keluarganya ada yang mengalami ketunarunguan.

- Maternal Rubella

Maternal rubella yang dikenal sebagai penyakit cacar air jerman, atau campak. Virus penyakit tersebut berbahaya jika menyerang seseorang wanita ketika tiga bulan pertama waktu kehamilan sebab dapat memengaruhi atau berakibat buruk terhadap anak atau bayi yang dikandungnya (Efendy, 2006:67).

- Pemakaian Antibiotika Over Dosis

Ada beberapa obat-obatan antibiotika yang jika diberikan dalam jumlah besar akan mengakibatkan ketunarunguan atau kecacatan yang lain. Adapun obat-obatan yang besar pengaruhnya terhadap gangguan pendengaran atau tunarungu pada anak semasa dalam kandungan antara lain: dihydrostreptomycin, neomicin, kanamicin, dan streptomycin. Pengaruh buruk obat tersebut dapat menimbulkan tunarungu sensorial (tunarungu saraf).

- Toxoemia

Ketika sang ibu sedang mengandung, karena suatu sebab tertentu sang ibu menderita keracunan pada darahnya (toxemia). Kondisi ini dapat berpengaruh pada rusaknya placenta atau janin yang dikandungnya, akibatnya ada kemungkinan sesudah bayi itu lahir akan menderita tunarungu.

2. Keturunan saat lahir (neonatal), yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut:

- Lahir Prematur

Prematur adalah proses bayi yang terlalu dini sehingga berat badannya atau panjang badannya relative sering di bawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah, akibatnya anak lebih mudah terkena anoxia (kekurangan oksigen). Bayi yang lahir prematur sebagai salah satu penyebab anak menjadi tunarungu.

- Rhesus Factors

Setiap manusia sebenarnya mempunyai jenis darah yang biasa disebut rhesus, disingkat Rh. Jenis darah yang ada pada manusia adalah jenis darah A-B-AB-O. Pada jenis darah tersebut ada rhesus yang positif dan ada rhesus yang negative, kedua rhesus tersebut dapat dilihat pada pemeriksaan sel-sel darah merah. Jika dalam pemeriksaan sel-sel darah seseorang pada permukaan sel-sel darahnya mengandung rhesus disebut rhesus positif. Sebaliknya jika dalam pemeriksaan darah bersangkutan tidak menampakkan tanda-tanda tersebut dapat digolongkan pada orang-orang yang punya rhesus negatif. Jika jenis rhesus darah anak tidak sesuai dengan rhesus ibu yang mengandungnya, selama itu pula anak yang dilahirkan akan mengalami abnormalitas (kelainan), dan sebaliknya jika rhesus darah sesuai maka anak yang dilahirkan akan normal.

3. Ketunarunguan setelah lahir (*posnatal*), yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi setelah dilahirkan antara lain sebagai berikut.

- Penyakit meningitis cerebralis

Meningitis cerebralis adalah peradangan yang terjadi pada selaput otak. Terjadinya ketunarunguan ini karena pada pusat susunan saraf pendengaran mengalami kelainan akibat dari peradangan tersebut. Jenis ketunarunguan akibat peradangan pada selaput otak ini biasanya jenis ketunarunguan perseptif. Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya peradangan yang fatal harus berhati-hati dalam menjaga bagian-bagian yang vital di daerah kepala, agar tidak mengalami kecelakaan yang berakibat fatal.

- Infeksi

Ada kemungkinan sesudah anak lahir kemudian terserang penyakit campak (*meales*), stuiip, thypus, influenza, dan lain-lain. Keberadaan anak yang terkena infeksi akut akan menyebabkan anak mengalami tunarungu perspektif karena virus-virus akan menyerang bagian-bagian penting dalam rumah siput (*cochlea*) sehingga mengakibatkan peradangan.

- Otitis media kronis

Keadaan ini menunjukkan di mana cairan otitis media (*kopoken=jawa*) yang berwarna kekuning-kuningan tertimbun di dalam telinga bagian tengah. Kalau keadaannya sudah kronis atau tidak terobati dapat

menimbulkan gangguan pendengaran, karena hantaran suara yang melalui telinga bagian tengah terganggu. Pada penderita secretory otitis akan menderita ketunarunguan konduktif. Bedanya cairan mengental dan menyumbat rongga telinga bagian tengah, dan terjadi pembesaran adenoid, sinusitis dan seterusnya sehingga terjadilah alergi pada alat pendengaran. Penyakit ini sering terjadi pada masa anak-anak. Kondisi ini seringkali dibarengi oleh rasa sakit di telinga, namun tidak selalu.

#### **E. Bahasa Isyarat untuk Siswa Tunarungu**

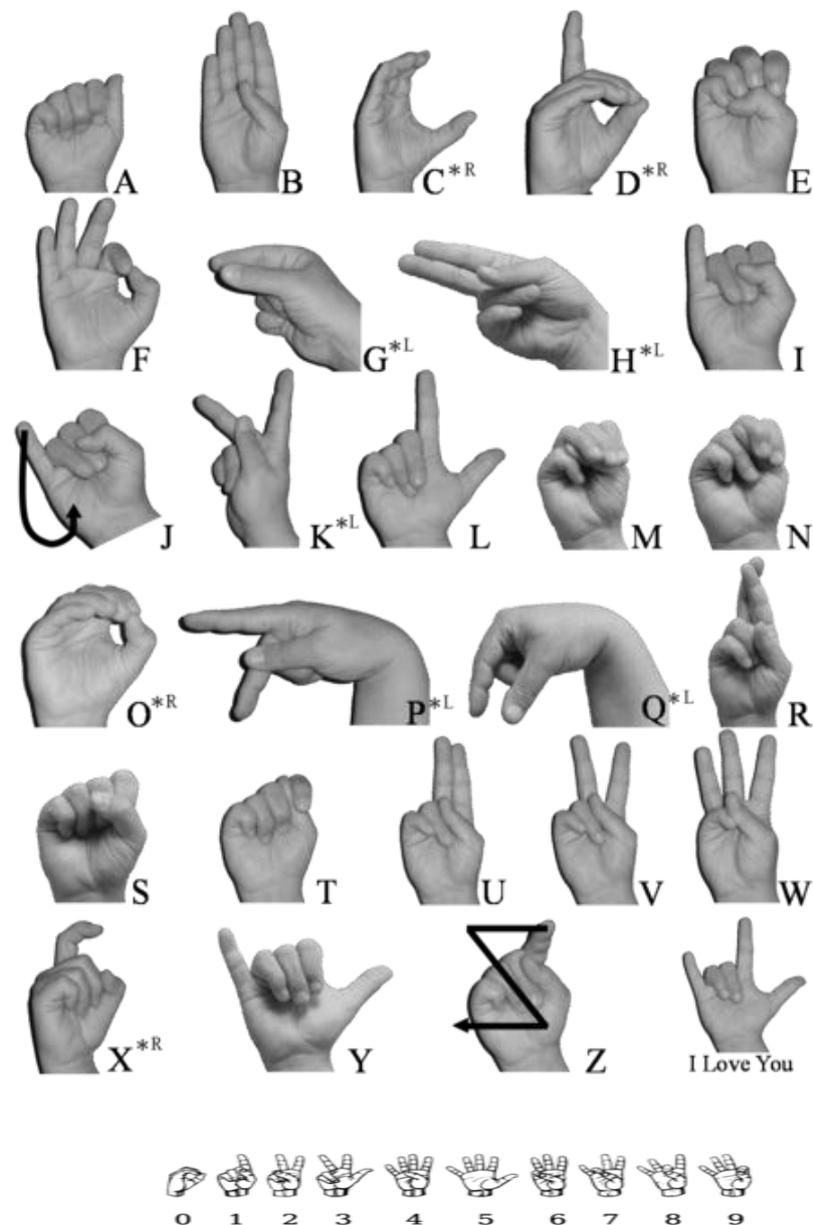
Penguasaan bahasa sangat penting bagi seorang individu untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan yang ingin diperolehnya selain sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Namun hingga saat ini pengertian teori mengenai bahasa belum ada yang baku, banyak pendapat mengenai teori bahasa yang berbeda-beda bergantung pada latar belakang keilmuan yang dirumuskan oleh para ilmuwan. Menurut ilmu linguistik, sebagai ibunya bahasa, definisi bahasa adalah “ *a system of communication by symbols, i.e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meanings.*” (Efendi, 2006:85).

Sedang menurut para ahli antropologi, “Sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran (Rogers, 2002:79). Jika kita merujuk pada definisi bahasa di atas, maka penggunaan bahasa hanya dapat dilakukan jika organ pendengaran dan berbicara kita berfungsi, sehingga informasi yang berupa simbol

sandi konseptual secara vokal dapat tersampaikan kepada penerima pesan. Bahasa juga terbatas penggunaan pada suatu komunitas dimana bahasa tersebut diangkat untuk disetujui dan dipahami bersama pengertiannya.

Karena itulah kita mengenal perbedaan bahasa bergantung pada tiap kebudayaan atau kelompok manusia yang menggunakannya. Bahasa dapat bersifat arbitrer atau mana suka, asalkan makna kata tersebut dapat diterima secara komunitas dan disetujui sebagai bentuk bahasa.

Namun syarat bahasa ternyata tidak hanya terbatas pada penggunaan organ pendengaran dan bicara saja, jauh sebelum bahasa lisan terbentuk manusia telah mengenal bentuk bahasa lain, yakni bahasa tubuh dimana komunikasi menggunakan alat gerak tubuh untuk membentuk simbol tertentu yang membentuk makna tertentu. Penggunaan bahasa tubuh tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi kaum tuna rungu. Kaum tuna rungu tidak mampu memanfaatkan alat bicara mereka sehingga mereka akan menggunakan alat gerak tubuh yang lain untuk mengekspresikan maksud mereka, dan penerima akan menerima simbol-simbol tubuh tersebut sebagai sebuah pesan. Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi utama pada kaum tuna rungu dimana ciri bahasa tersebut memanfaatkan indra penglihatan dan alat gerak tubuh.



**Gambar 2.1**  
**Bahasa Isyarat huruf dan Angka . Sumber : Kamus SIBI**

Bahasa isyarat berkembang dan memiliki karakteristik yang berlainan pada tiap negara. Di Indonesia, bahasa isyarat yang telah diberlakukan secara nasional adalah SIBI atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dikembangkan menurut kaidah-kaidah pengembangan sistem yang

isyarat yang merupakan salah satu kriteria untuk membuat sistem isyarat yang tepat guna bagi pelajar tuna rungu, yaitu:

- a. Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili tata bahasa/sintaksis bahasa indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat indonesia.
- b. Tiap isyarat dalam sistem yang disusun harus mewakili satu kata dasar yang berdiri sendiri atau tanpa imbuhan, tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna.
- c. Sistem isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya, dan ekologi bangsa indonesia.
- d. Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa.
- e. Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa siswa, termasuk metodologi pengajaran.
- f. Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh kaum tuna rungu.
- g. Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orang tua siswa, dan masyarakat.
- h. Isyarat dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud dan maknanya. Artinya wujud isyarat harus secara visual memiliki unsur pembeda makna yang jelas, tetapi sederhana dan indah/ menunjukkan

sifat yang luwes (memiliki kemungkinan untuk dikembangkan), jelas dan mantap (tidak berubah-ubah artinya).

Berdasar pada ciri-ciri kaum tuna rungu dalam berkomunikasi, yakni menggunakan bahasa isyarat. Maka dapat kita simpulkan bahwa cara utama kaum tuna rungu dalam memahami makna bahasa adalah dengan memahami hal-hal yang mereka lihat. Seringnya mereka terbiasa melihat bentuk simbol isyarat secara berulang akan membentuk makna bahasa dalam diri mereka dan jika simbol tersebut digunakan dalam satu komunitas kaum tuna rungu yang sama maka hal itu sudah menjadi bentuk bahasa. Perbedaan bentuk makna bahasa pada orang normal ternyata juga terjadi pada kaum tuna rungu. Antara komunitas kaum tuna rungu satu dengan kaum tuna rungu lainnya juga terjadi perbedaan istilah dalam penggunaan bahasa isyarat, hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya dimana tuna rungu tersebut tinggal.

Minimnya pengetahuan orang tua terhadap kondisi tuna rungu mengakibatkan tuna rungu terlambat dalam mendalami bahasa. Simbolsimbol visual yang akan dijadikan referensi untuk diajarkan pada anak tuna rungu harus disesuaikan dengan ciri budaya dimana anak tuna rungu tersebut tinggal. Penggunaan gambar yang akan digunakan untuk menjelaskan makna kata juga harus disesuaikan dengan karakteristik budaya anak tuna rungu tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan identifikasi anak tuna rungu dengan hal-hal yang dilihatnya dan mereka alami di lingkungan tempat tinggalnya.

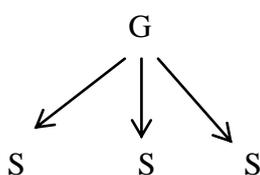
## F. Pola Komunikasi Guru dan Murid

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Hovland, Janis, dan Kelly dalam Jalaluddin (2008:3) mendefinisikan komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*”. Komunikasi yang dilakukan melalui lambang verbal (katakata) hendaknya memberikan stimulus kepada audiens dalam interaksi yang dilakukannya. Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah : 1) proses belajar yang meliputi aspek kognitif (berfikir) dan afektif (merasa), 2) proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang atau disebut komunikasi, dan 3) mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lain-lain.

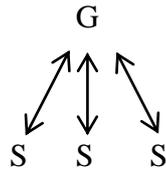
Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu interaksi antara Guru dengan siswa dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran ini, kedua komponen tersebut yaitu interaksi dan komunikasi harus saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut Husaini Usman (2008:86) pola-pola komunikasi di kelas antara G (Guru) dan S (siswa) dapat berlangsung sebagai berikut :

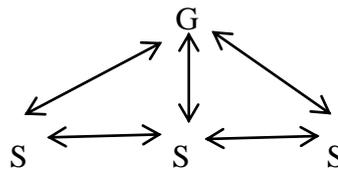
- a. Pola Guru – Siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, hanya berlangsung satu arah. Siswa tidak berperan aktif dan Guru lebih aktif.



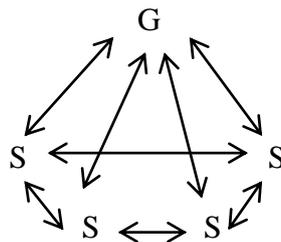
- b. Pola Guru – siswa – Guru, yakni ada balikan atau *feedback* bagi guru, komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak. Guru dan siswa sama-sama aktif.



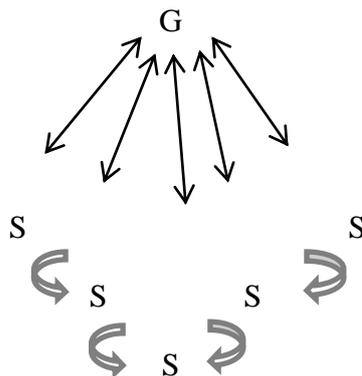
- c. Pola Guru – siswa – siswa – Guru, yakni komunikasi multi arah dengan interaksi yang optimal



- d. Pola Guru – siswa – siswa – Guru, siswa – siswa, yakni komunikasi multi arah kelas lebih hidup. Semua terlibat dalam menciptakan suasana belajar yang memotivasi



- e. Pola melingkar, yakni setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan, tidak diperkenankan mengemukakan pendapat 2 kali apabila siswa lain belum mendapat giliran



Situasi dalam pembelajaran terjadi dalam beberapa pola komunikasi diatas. Adanya berbagai bentuk atau pola ini dapat mengembangkan potensi siswa tetapi pemilihan jenis komunikasi yang akan digunakan Guru sangat bergantung pada kondisi siswa di kelas serta kebutuhan pembelajaran. Bisa juga Guru memadukan pola-pola yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Misalnya : pada tahap apersepsi Guru cenderung menggunakan pola kedua. Setelah dirasa pembelajaran membosankan, beralih pada pola keempat, dan seterusnya.

Belajar – mengajar sebagai suatu proses komunikasi yang menekankan aspek kognitif mengandung makna bahwa Guru sebagai pemberi informasi akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada siswanya. Setelah siswa mendapatkan gagasan dari Guru, siswa akan mengubahnya menjadi kode – kode di dalam pikirannya sehingga pengetahuan yang ada menjadi milik siswa. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sama dengan gagasan yang dimiliki oleh Guru saat menyampaikan materi (tidak miskonsepsi). Pengetahuan yang ada pada tiap siswa dapat ditularkan kepada siswa yang lain. Jadi, dalam hal ini Guru harus memberikan stimulus pada siswa secara tepat agar komunikasi Guru dapat menggerakkan siswa untuk mengkomunikasinkannya kembali dengan yang lain.

Proses komunikasi edukatif selain untuk transfer pengetahuan (kognitif) juga merupakan suatu proses yang mentransfer sejumlah norma (afektif). Norma-norma ini harus ditransfer oleh Guru kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, wajar jika komunikasi ini tidak hanya berproses pada tingkat pemahaman siswa pada materi saja tetapi juga mengandung muatan norma-norma yang patut dan tidak patut dilakukan oleh siswa. Adanya komunikasi edukatif ini dapat dijadikan sebagai jembatan yang mendukung pengetahuan yang diterima siswa dan perbuatan yang dilakukannya sehingga tingkah laku siswa sesuai dengan pengetahuan yang diterimanya.

Siswa akan menjadi lebih aktif ketika mereka memiliki rasa kebersamaan di kelas tersebut (*sense of kolektive*). Rasa kebersamaan ini dapat dibina dari komunikasi yang dilakukan Guru ataupun siswa yang lain agar dirinya merasa diterima (*Sense of membershif*). Perasaan diterima inilah sebagai salah satu komponen yang dapat menumbuhkembangkan siswa. Ketika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi orang lain dengan segala bentuk keadaan dirinya, maka mereka akan cenderung untuk meningkatkan penerimaan dirinya.

Keadaan dimana siswa merasa diterima dapat menjadi modal untuk menumbuhkan motivasi diri yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Salah satu komunikasi guru yang dapat memberikan motivasi pada siswa adalah guru peduli dan paham terhadap apa yang sedang mereka ajarkan serta mengkomunikasikannya dengan siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat. Dalam hal ini komunikasi yang

dilakukan oleh Guru akan menimbulkan inspirasi baru bagi siswanya dan lebih meningkatkan perhatian siswa pada materi.

Kenyataan di sekolah sering menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa masih relatif kurang. Siswa dalam mempelajari materi yang diberikan guru, kebanyakan masih sulit menerima dan memahami sehingga prestasi yang dimiliki siswa masih rendah. Guru dalam memberikan materi kepada siswa tidak selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswa, apakah siswa sudah paham, bagian manakah yang masih sulit, apakah perlu diulangi, dan lain-lain. Sehingga dari adanya balikan (*feedback*) dari guru siswa merasa diterima dan tergerak lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Salah satu komunikasi yang membuat siswa tergerak untuk lebih aktif adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya langsung dijawab oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa perumusan pertanyaan merupakan salah satu bagian yang penting dan paling kreatif dalam pendidikan. Guru harus memberikan apresiasi terhadap segala bentuk komentar ataupun jawaban siswa dan tidak diperkenankan memberikan umpan balik yang negatif. Melihat pada pola kelima bahwa siswa tidak diperkenankan untuk mengemukakan jawaban dua kali apabila siswa lain belum mendapat giliran, maka hal ini menjadi sesuatu yang dapat dipahami bersama ketika peraturan ini dikomunikasikan di awal yaitu sebelum pertanyaan-pertanyaan diberikan. Pola semacam ini terkadang dibutuhkan agar semua siswa mendapat kesempatan yang sama.

Ketika guru mendapatkan jawaban ataupun komentar siswa, maka guru harus memberikan apresiasi dengan mengatakan bahwa jawaban atau komentar yang mereka kemukakan adalah benar atau jawaban mereka bagus namun belum tepat. Jika tidak dilakukan balikan dan guru cenderung tidak peduli dengan jawaban siswa, maka siswa merasa bahwa jawaban yang mereka kemukakan adalah jawaban yang tidak bermutu. Sedangkan, guru sendiri akan kehilangan hubungannya dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kennedy (2004) dalam Affiral dan Rafidah (2009) yang mengemukakan:

*“teachers with dismissing (avoidant) attachments style may have difficulty recognizing their own lack of warmth, trust, and sensitivity in their relationship with their students’.*

Persepsi guru terhadap siswanya akan mempengaruhi komunikasi yang mereka lakukan. Sebisa mungkin guru tetap menjaga komunikasi yang positif di kelas dan tidak memberikan suatu penghakiman (*judgement*) bahwa siswa ini cantik, pintar, bodoh, malas, suka membuat gaduh di kelas, dll.

Pandangan semacam ini akan membuat guru kurang diperhatikan oleh siswa dan menimbulkan kondisi pembelajaran yang kurang kondusif untuk peningkatan prestasi belajar siswa. Maka, guru harus memandang semua siswa dengan pandangan yang positif agar dari komunikasi yang dibina ini dapat membantu dan memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi siswa.

Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali guru melakukan komunikasi, sebenarnya bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga membangun sebuah hubungan interpersonal.

Menurut Jalaluddin (2008:13), komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan tindakan

### **G. Pola Komunikasi Guru dan Siswa Tunarungu**

Kebutuhan setiap manusia tanpa terkecuali untuk berkomunikasi merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi keberadaannya. Kemampuan dalam berkomunikasi yang dibutuhkan oleh manusia ini didukung dengan keberadaan *frame of reference* agar komunikasi berjalan dengan lancar. Selain itu, kelengkapan panca indera yang layaknya dimiliki oleh setiap manusia juga menjadi salah satu modal yang cukup penting demi terjalannya komunikasi yang efektif. Idealnya, keberadaan *frame of reference* dan panca indera yang lengkap merupakan salah satu pendukung utama dari terjalannya komunikasi yang efektif.

Namun, tidak semua manusia terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna. Ketidaksempurnaan itu adalah keberadaan anak-anak yang terlahir dengan cacat fisik atau biasa disebut dengan ketunaan. Salah satu ketunaan yang menghambat kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi adalah tunarungu. Tunarungu merupakan salah satu kelemahan yang menjadikan seseorang sulit berkomunikasi seperti orang normal pada umumnya. Hal ini disebabkan kekurangan mereka dalam hal pendengaran dan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal dan nonverbal layaknya orang biasa. Tidak berlebihan rasanya jika kebutuhan dalam hal berkomunikasi pada anak tunarungu harus segera dipenuhi, karena

kemampuan dalam hal berkomunikasi merupakan salah satu penunjang dalam kehidupan sosial di masyarakat.

a. Pola komunikasi Interpersonal

Menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam Cangara (2006:56), komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Dengan komunikasi maka terbentuk interaksi antara orang satu dengan yang lain yang dapat dipahami bersama-sama. Anak tunarungu karena mengalami gangguan dalam pendengaran maka dalam komunikasinya kebanyakan menggunakan bahasa isyarat dan yang mengerti hanyalah sesama anak tunarungu serta guru yang mengajarnya.

Menurut Sadjaah (2005:65) bina bicara merupakan suatu upaya untuk tindakan baik perbaikan upaya koreksi maupun upaya pelurusan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata agar dimengerti oleh orang yang diajak bicara. Dalam latihan bina bicara anak tunarungu dilatih untuk bicara dengan pengucapan yang baik dan benar ejaannya maupun penggunaan bahasa yang tepat.

Bina bicara diberikan kepada individu agar anak dapat mengfungsikan alat bicaranya secara terampil dan berani bicara sehingga anak dapat berkomunikasi secara wajar seperti masyarakat pada umumnya. Pemberian bina bicara ini diberikan kepada anak tunarungu yang lebih ditetapkkan pada komunikasi antar teman yang ada di kelas. Apabila anak tunarungu dalam satu kelas dibiasakan

berkomunikasi dengan baik dan benar maka anak setiap hari akan terbiasa berkomunikasi dengan baik dan benar.

Interaksi sosial ini erat kaitannya dengan keberadaan komunikasi interpersonal sebagai bentuk dasar dari komunikasi antarmanusia. Ini berarti bahwa setiap manusia tanpa terkecuali membutuhkan kemampuan komunikasi, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, sebagai kemampuan dasar mereka yang paling dibutuhkan agar mampu berkomunikasi dan mampu mengkomunikasikan secara timbal balik kepada orang lain.

Komunikasi interpersonal (Devito, 2007:119) adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula. Komunikasi interpersonal sendiri sangat sarat dengan berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terbentuk didalamnya. Komunikasi verbal menekankan keberadaan interaksi bahasa sebagai alat utama dalam melakukan komunikasi dengan persona lain. Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita.

Komunikasi nonverbal menekankan aspek komunikasi pada setiap gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara bahkan juga keheningan.

Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, secara mendasar telah dimiliki oleh manusia normal yang memiliki panca indera yang lengkap. Namun sayangnya, kelengkapan panca indera ini tidak dimiliki oleh anak berkebutuhan

khusus. Sehingga, dibutuhkan bimbingan khusus bagi mereka yang memiliki kekurangan panca indera agar mereka juga dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya.

b. Pola komunikasi kelompok

Dasar teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi kelompok dan 3 (tiga) teori utama lain yaitu strategi komunikasi, komunikasi verbal dan nonverbal, dan kemampuan komunikasi yang digunakan sebagai alat penguat munculnya penelitian ini sekaligus sebagai alat untuk melakukan analisis dari hasil penelitian.

Komunikasi kelompok menurut Pearson (2006:19) adalah proses dalam menghasilkan pesan antara beberapa orang dalam situasi yang memungkinkan untuk melakukan timbal balik baik dari pembicara dan pendengar. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk dasar dari komunikasi yang dilakukan oleh manusia tiap waktu, sehingga disadari atau tidak komunikasi interpersonal telah menjadi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

Strategi komunikasi menurut Effendy (2010:301) merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan. Strategi komunikasi ini digunakan oleh komunikator kepada komunikan agar pesan dari komunikator dapat tersampaikan pada komunikan. Jika strategi komunikasi yang diterapkan oleh komunikator berhasil, maka tidak hanya sekedar pesan dari komunikator kepada

komunikasikan saja yang tersampaikan, tetapi juga akan mampu melakukan perubahan pada diri komunikasikan dengan mudah dan cepat.

Komunikasi verbal atau pesan verbal menurut Mulyana (2005:237) adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih dalam kegiatan komunikasi, sedangkan bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Sedangkan komunikasi nonverbal identik dengan penggunaan lambang-lambang yang pemaknaannya dibentuk secara bersama maupun lambang-lambang yang berhubungan dengan panca indera (*body movement, facial communication, eye communication, touch communication*).

Menurut Judy Pearson (2006:157) kemampuan komunikasi dapat dipelajari oleh semua orang dengan memahami pentingnya perbedaan persepsi tiap orang, peraturan *self-concept* dalam komunikasi, bahasa verbal, dan aturan komunikasi nonverbal. Lebih lanjut, Pearson mengungkapkan bahwa anda harus mau membuka diri anda dengan kehadiran orang lain, anda harus memahami orang lain dengan mendengarkan secara hati-hati dan teliti, anda harus menerima walau memahami kondisi dan bertindak sesuai dengan kebiasaan seringkali interaksi tersebut tidak berjalan lancar atau sukses.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap pola komunikasi antar guru dengan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar di sekolah luar biasa-B Karya Murni Medan.

#### **B. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil yang objektif dan representatif dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Adapun secara deskriptif adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode kualitatif (Moleong, 2007:9-10).

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2002:25) metode penelitian deskriptif analisis bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memberikan kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari

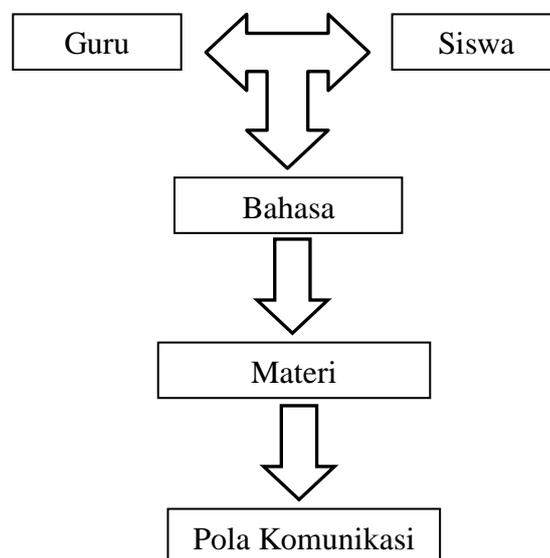
pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang

### C. Kerangka Konsep

Nawawi (2002:43) kerangka konsep itu disusun sebagai perkiraan tertulis dari hasil yang akan dicapai setelah dianalisis secara kritis berdasarkan persepsi yang dimiliki. Sebagai dasar pijakan yang jelas dan pengembangan teori maka konsep dapat digambarkan dan disusun dalam sebuah model teoritis sebagai berikut :

**Gambar 3.1**

#### **Kerangka Konsep**



#### **D. Kategorisasi**

Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, kategorisasi adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, instuisi, pendapat, atau kriteria tertentu Moleong (2007:193). Kategorisasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pola Komunikasi Antar Guru Dengan Siswa Tunarungu meliputi:
  - Pola komunikasi Interpersonal
  - Pola Komunikasi Kelompok
- a) Proses Belajar Mengajar meliputi:
  - Aspek kognitif (berfikir) dan afektif (merasa)
  - Komunikasi
  - Mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lain-lain
  -

#### **E. Informan dan Narasumber**

Informan dan narasumber penelitian ini berasal dari :

- a. Guru di Sekolah Luar Biasa-B Karya Murni Medan sebanyak 4 orang
- b. Siswa SLB-B Karya Murni Medan sebanyak 10 orang.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Interview (wawancara), yakni Yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu penulis sebagai pewawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada individu yang bersangkutan.
- b. Observasi (pengamatan), yakni Penulis melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang diperlukan. Observasi atau pengamatan secara langsung merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Teknik Observasi atau pengamatan yang peneliti gunakan adalah bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti, yakni bagaimana pola komunikasi Guru dan murid yang dilaksanakan di SLB-B Karya Murni Medan.
- c. Dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen untuk memperkuat informasi. Dokumentasi dapat dilakukan untuk mencari data mengenai permasalahan yang diteliti dari berbagai macam dokumen seperti: arsip-arsip milik SLB-B Karya Murni Medan ataupun tulisan-tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan bahasan penelitian ini.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat digolongkan kedalam pola-pola dan mengkategorisasikan data sehingga hasil dapat terlihat lebih jelas. Didalam penelitian kualitatif, interpretasi data artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori,

mencari hubungan diantara konsep perspektif peneliti dan bukan kebenaran ataupun menggeneralisasi suatu hal. Data-data pada penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. (Kriantono, 2009:194).

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif yang merupakan pengukuran dengan menggunakan data nominal yang menyangkut klasifikasi atau kategori sejumlah variabel ke dalam beberapa sub kelas nominal. Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan diambil kesimpulan yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum kemudian disajikan dalam bentuk narasi. Melalui metode kualitatif kita dapat mengenal subyek penelitian secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan defenisi mereka sendiri tentang dunia dan komunikasi yang mereka lakukan. Metode kualitatif memungkinkan kita menyelidiki konsep-konsep yang dalam pendekatan lainnya akan hilang (Bogdan, 2002:5)

#### **H. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) –B Karya Murni Medan di Jl. H. M. Joni No. 66 A Teladan, Medan Sumatera Utara.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya Yayasan Karya Murni Medan**

Awal berdirinya Yayasan Karya Murni diinspirasi oleh kisah seorang gadis kecil yang sudah berumur 13 tahun, gadis itu adalah seorang yang buta total, bernama Martha Ponikem. Gadis kecil ini ditemukan oleh serdadu Belanda di satu jalan kota Martapura Kabupaten Langkat pada tahun 1950. Karena rasabelaskasihan serdadu Belanda itu, Martha Ponikem dibawa ke Jl. Daendlesstraat (Jl. Hayam Wuruk) sekarang. Serdadu itu meminta agar anak itu diasuh dan dirawat oleh Suster-suster St. Yoseph.

Sr. Ildefonsa yang berhati emas terhadap penderita cacat menerima Martha Ponikem dengan baik. Setelah Sr. Ildefonsa van de Watering mengasuh dan merawat Martha Ponikem dengan baik, dia mengalami kendala bagaimana usaha supaya Martha Ponikem dapat membaca dan menulis, dan hidupnya tidak tergantung selamanya pada orang lain. Dia harus mendapat pendidikan walaupun buta sebagaimana orang yang melek/awas dapat menikmati pendidikan dengan baik.

Pada waktu cuti ke negeri Belanda, Sr. Ildefonsa pergi ke salah satu institute khusus pendidikan anak buta di GRAVE untuk belajar huruf Braille dan metode pengajaran untuk anak buta. Secara kebetulan Suster ini bertemu dengan seorang gadis yang buta, bernama Trees Kim Lan Bong. Gadis itu berasal dari P.

Bangka dan menyatakan keinginannya untuk kembali ke Indonesia. Sr. Ildelfonsa sangat senang dan beliau minta izin kepada Pimpinan Kongregasi Suster St. Yosef untuk membawa Trees Bong ke Jl. Hayam Wuruk Medan – Indonesia. Mereka tiba di pelabuhan Belawan pada tanggal 15 Agustus 1950, tepat pada hari raya St. Perawan Maria diangkat ke surga. Trees Bong menjadi guru yang pertama untuk mengajar anak buta, yaitu Martha Ponikem.

Begitulah Tress Bong pada awalnya mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan situasi dan lingkungan, juga dalam bahasa. Namun semua itu dia jalani dengan penuh perjuangan dan kerja keras demi mengemban tugas mulia ini. Orang buta mengajari yang buta. Unik, namun disitulah komunikasi dan kontak batin terjalin.

Tidak berapa lama lagi datang dua orang lagi anak buta yaitu: Agustina Hallatu (7) dan Cesilia Pardede (21). Tahun 1953, datang lagi Leo Siregar dan Saulina Oda Sijabat

Karena jumlah anak buta semakin bertambah, maka perlu dibentuk satu badan khusus yang mengelola pendidikan anak buta. Badan itu namanya “Sint Oda Stichting” yang diaktekan pada Notaris tanggal 26 Agustus 1953 dengan nomor akte 56. Pendidikan khusus untuk anak buta disebut SLB-A (Sekolah Luar Biasa bagian A) dan sekarang disebut ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

## **2. Kisah/awal berdirinya pendidikan SLB-B Karya Murni.**

Pada tahun 1963, seorang Bapak etnis Tionghoa datang ke Jl. Hayam Wuruk 3 Medan, mau menemui Pimpinan Suster St. Yosef Medan. Bapak itu tinggal di Jl. Sutomo (toko Matahari), beliau kebingungan dan sudah capek mencari

sekolah untuk 2 (dua) orang anaknya yang tidak dapat berbicara dan tidak dapat mendengar.

Semua sekolah reguler menolak dan tidak mau menerima anak itu. Nama anak itu Lie Kie An (12) dan Lie Kie Hock (16). Dengan sangat sedih Bapak itu memohon kepada Sr. Yohanna Melchiada Bloom agar muder menerima ke dua anak itu untuk diajari dan dididik oleh suster-suster. Sr. Yohanna Melchiada Bloom menolak permintaan Bapak itu, karena belum ada tenaga untuk mengajar dan mendidik anak seperti itu, disamping itu ruangan kelas pun tidak ada. Bapak itu sangat memohon agar muder menyekolahkan suster untuk pendidikan khusus agar anaknya dapat diajar oleh suster. Bapak itu juga bersedia membantu biaya pendidikan suster itu dan juga bersedia memberikan dana untuk pembangunan ruangan kelas.

Sr. Yohanna Melchiada Bloom mencari tahu dimana ada sekolah yang khusus untuk pendidikan anak BISU-TULI, dan akhirnya menemukannya di Jl. Mangli No. 10 Wonosobo – Jawa Tengah yang dikelola oleh Kongregasi Suster PMY. Dua orang suster diutus untuk belajar di Sekolah Bisu-Tuli Wonosobo pada Oktober 1964, yakni Sr. Marietta Purba dan Sr. Fransiska Tampubolon. Setelah ke dua suster ini paham dan mengerti cara mengajar dan mendidik anak bisu-tuli, mereka kembali ke Medan dan langsung membuka kelas persiapan.

Dengan dibukanya sekolah BISU-TULI, dan juga diterimanya anak yatim-piatu dan ekonomi lemah tinggal dalam satu asrama (PANTI ASUHAN) di Jl. Hayam 3 Medan, maka Sint Oda Stichting, diubah menjadi “Yayasan Karya Murni”, diaktekan pada Notaris tanggal 24 Nopember 1965, dengan Nomor Akte

104, alamat Jl. Hayam Wuruk 3 Medan. Pendidikan khusus untuk anak BISU-TULI (tunarungu) disebut SLB-B (Sekolah Luar Biasa bagian B). Dan sekarang disebut ABK (Anak berkebutuhan Khusus)

### **3. Visi Yayasan Karya Murni**

TERWUJUDNYA PENGHARGAAN DAN PEMBERDAYAAN  
AGAR MEREKA YANG DILAYANI MENGALAMI KASIH,  
DAPAT MANDIRI DAN MENEMUKAN MAKNA HIDUP  
SEBAGAI CITRA ALLAH

### **4. MISI YAYASAN KARYA MURNI**

Misi Yayasan Karya Murni Medan adalah:

- a. Melaksanakan proses pendidikan yang berkualitas
- b. Menumbuh-kembangkan kemampuan/potensi Peserta Didik yang berorientasi pada pengetahuan, iman dan keterampilan hidup
- c. Menjadikan unit kegiatan sebagai komunitas persaudaraan yang saling menghargai dan mengasihi
- d. Meningkatkan keahlian dan ketrampilan Sumber Daya Manusia melalui pelatihan, seminar dan magang
- e. Menghargai dan memelihara lingkungan hidup
- f. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak

Yayasan Karya Murni sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang sosial dan kemanusiaan dengan Moto VENERATE VITAM (hormatilah kehidupan) berupaya memegang teguh prinsip, bahwa hidup mesti dihormati, tanpa memandang asal usul atau keadaan fisik secara lahiriah. Anak-anak Tuhan yang

lahir sebagai orang cacat *tunanetra* dan *tunarungu* yang berada di Karya Murni dididik, dibesarkan, diberdayakan, dan dimungkinkan untuk mandiri dan menemukan jati dirinya. Bukan karena *belas kasihan* semata, tetapi karena mereka adalah *Citra Allah* yang *sederajat* dengan orang lain. Mereka punya hak untuk mewujudkan jati dirinya melalui pemberdayaan, dan dalam hal itu mereka mesti ikut dalam proses pemberdayaan itu. Yayasan Karya Murni yakin, hanya dengan menghormati hidup, proses pemberdayaan dapat dilakukan dengan benar dan berbuah.

Penyandang cacat (berkebutuhan khusus) sering dipandang dan diperlakukan sebagai warga masyarakat kelas dua yang tidak produktif; manusia tidak sehat dan beban bagi masyarakat. Pada hal bila mereka dilatih dengan tepat dan pelatihan itu diberikan sedini mungkin mereka dapat berkembang menjadi manusia dewasa yang mandiri dan berguna bagi masyarakat.

Yayasan Karya Murni yakin, tidak ada pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakan. Pekerjaan apa saja yang hendak dilakukan dalam rangka memberdayakan semua anak bangsa prinsip pertama dan *utama* adalah *Venerate Vitam = Hormatilah Kehidupan*.

Anak-anak *tunanetra* dan *tunarungu* juga dapat belajar sebagaimana anak normal di sekolah Regular. Tentu saja cara belajar mereka sangat berbeda. Anak *tunanetra* menggunakan alat pembelajaran yang sangat spesifik dan cukup mahal seperti: reglet, alat tulis paku, reken plang untuk pelajaran matematika dan alat peraga lainnya, sedangkan anak *tunarungu* menggunakan Alat Bantu Dengar FM

System digital dan dengan itu mereka dimudahkan untuk dapat belajar dengan baik.

Yayasan Karya Murni dan mitra kerjanya serta para pendidik tidak henti-hentinya berpikir dan berupaya bagaimana membangkitkan, menumbuhkan dan mengembangkan potensi/bakat dalam diri anak *tunanetra* dan *tunarungu*. Karena itu mereka dibekali dengan berbagai pelatihan dengan maksud dan tujuan agar mereka kelak mampu menuju masa depan yang layak dan mandiri di masyarakat

Pelatihan tersebut meliputi bidang:

- a. Musik (piano, organ, suling, gitar, band, keyboard)
- b. Olah Vokal (solo, duet, vocal group dan paduan suara)
- c. Masage / Panti Pijat
- d. Konveksi (jahit-menjahit, sulaman, bordir, sablon, meronce)
- e. Pertukangan meuble seperti: lemari, kursi, meja tempat tidur, bangku gereja dan bangku sekolah
- f. Membuat bermacam-macam bentuk lilin dengan berbagai kreasi: lilin paska, lilin devosi, lilin ulang tahun, lilin pernikahan, lilin natal dll.
- g. Salon (menggunting rambut dengan berbagai mode, mencat rambut perawatan rambut dan kulit kepala dll)
- h. Computer: mengetik braille, awas dan anak tuna rungun kelak diharapkan menjadi desainer
- i. Belajar internet;
- j. BPBI = Bina Persepsi Bunyi dan Irama (latihan mendengar)

## **B. Penerapan Pola Komunikasi Intrapersonal Dalam Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu di SLB-B Karya Murni**

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri antara diri dengan Tuhan. Komunikasi intrapersonal dalam pembelajaran Agama bagi anak Tunarungu di SLB-B Karya Murni terjadi melalui aktivitas berdo'a, bersyukur dan introspeksi diri.

Penerapan pola komunikasi dalam pembelajaran Agama bagi anak tunarungu di SLB-B Karya Murni dalam dilihat dari cara Guru dalam memberikan nasehat melalui pesan nonverbal yang ditampakkan. Guru Agama tidak hanya memerintah tanpa melakukan tetapi selalu memberikan contoh kepada muridnya melalui kedisiplinan guru dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan contoh dalam beribadah.

Di sini para guru tidak pernah meninggalkan ibadah bersama. Dengan sikap para guru seperti itu, maka dengan sendirinya murid akan mengikuti guru dalam ibadah bersama. Selain itu, dalam semua disiplin para guru selalu menunjukkan bahwa dia adalah contoh yang baik bagi muridnya karena murid akan meniru semua yang dilakukan guru nya. Disini terlihat bahwa transformasi nilai yang baik dapat dilakukan dengan member nasehat pada semua kegiatan.

Dalam proses belajar pembelajaran anak tunarungu yaitu memakai bahasa bibir dan bahasa isyarat. Bahasa isyarat ada dua macam yang pertama bahasa isyarat per-abjad dan yang kedua bahasa isyarat bentuk per-kalimat. Biasanya bahasa isyarat seperti ini sebagai pelengkap bahasa bibir saja. Hal tersebut

sebagaimana yang di ungkapkan oleh Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni, sebagai berikut:

“dalam pembelajaran anak tunarungu, kita harus tahu kebutuhan tentang pembelajaran anak tunarungu, anak tunarungu dalam pembelajaran harus memakai bahasa isyarat atau bahasa bibir sebisa mungkin dengan memakai bahasa bibir bagaimana caranya kita, yaitu antara Guru dan siswa harus berhadapan dan pelan pelan dan pelan sebisa mungkin anak itu bisa membaca gerak bibir kita dan tidak boleh terhalangi dari pandangan anak” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018)

Sedangkan dalam proses belajar mengajar di haruskan memakai media atau alat bantu supaya siswa mudah untuk menerima pelajaran. Karena siswa yang berkebutuhan khusus khususnya tunarungu tidak bisa menerima atau lambat untuk menerima pelajaran secara langsung tanpa adanya media. Hal tersebut sebagaimana yang di ungkapkan oleh Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni, sebagai berikut:

“pembelajaran diusahakan dengan menggunakan media gambar, benda karena anak tunarungu sangat sulit untuk menggambarkan bentuk-bentuk abstrak, contohnya pembelajaran IPA kita menerangkan tentang ikan itu sebaiknya ada bendanya, anak bisa melihat bisa mengeksplorasi benda itu, pembelajaran IPS menggunakan peta/globe anak bisa melihat benda itu bahwa globe seperti itu seperti ini. Kalau kita menerangkan biasa tanpa ada gambar atau benda itu sulit di bayangkan untuk anak tunarungu, jadi lebih bagus ada media, kalau pembelajaran pendidikan agama kita menerangkan tentang cara beribadah, yang benar

sebaiknya dalam bentuk praktek, Guru memberi contohnya dulu kemudian murid menirukan. Kalau ada yang salah Guru membetulkan. (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018)

Adapun untuk mengetahui seberapa efektif proses dalam kegiatan belajar pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di dalam kelas sebagaimana yang dikemukakan oleh Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni, sebagai berikut:

“Jadi ketika saya menerangkan satu pokok bahasan anak itu tidak bertanya atau diam Guru yang bertanya, jadi ilmu yang saya sampaikan atau ditranferkan sudah dimengerti apa belum kalau tetap diam saya pakai umpan balik, kalau siswanya tidak bertanya jadi saya yang bertanya atau menanyai siswa, jadi saya bisa mengevaluasi berapa persen materi yang diserap oleh siswa itu” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018)

Sedangkan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman yang dimiliki oleh para siswa tunarungu dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagaimana yang dikemukakan oleh Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni, sebagai berikut:

“Kalau menurut pengamatan saya kemampuan dan pemahaman yang dimiliki oleh siswa tunarungu itu berbeda-beda. Yang *pertama* tergantung pada tingkat kecerdasannya anak, dan yang *kedua* minat siswa itu untuk belajar dan mengulang-ulang materi materi yang sudah di sampaikan oleh Guru di sekolah, dan yang *ketiga* tergantung dari tingkat ketulian siswa tersebut biasanya anak yang masih mempunyai sisa pendengaran itu lebih bagus penyerapan materi

daripada anak yang total tingkat ketuliannya, kalau pencapaian ketuntasan minimal semuanya hampir bisa mencapai tingkat ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah ini” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018)

Tentunya dalam proses belajar pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa tunarungu ini tidaklah mudah pasti terdapat kendala atau problematika yang menghambat jalannya proses pembelajaran ini. Adapun kendala atau problematika dalam pembelajaran agama Kristen pada siswa tunarungu. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni, sebagai berikut:

“Hambatan pertama adalah komunikasi sebab apa untuk proses kegiatan belajar pembelajaran, transfer ilmu yang penting adalah pertama melihat, pendengaran dan pengalaman anak dan anak tunarungu dia kekurangan pendengaran sehingga hambatannya itu komunikasi kalau komunikasinya sudah sulit untuk transfer ilmu juga sulit untuk pembelajarannya kita sulit” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018)

Sama halnya dengan jawaban Farida Pardosi selaku kepala sekolah SLB-B Karya Murni Medan yang sependapat dengan Guru Pendidikan Agama Kristen tentang hambatan-hambatan yang di hadapi oleh Guru Pendidikan Agama Kristen selama proses belajar pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas beliau mengatakan:

“Hambatan pada anak tunarungu pada umumnya terletak pada gangguan pendengaran sehingga hubungannya dengan ilmu pengetahuan untuk

pemahamannya sulit karena kurangnya pembendaharaan kata sangat terbatas” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018)

Untuk mengatasi atau solusi dari problematika Pendidikan Agama Kristen hal ini di kemukakan oleh Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni, sebagai berikut:

“untuk mengatasi hal seperti ini dia tidak bisa mendengar selama ini kita pakai adalah 1. bahasa bibir, jadi kita menerangkan materi secara pelan-pelan, dan pelan anak bisa melihat dan membaca mimik kita sehingga anak sudah bisa mengartikan apa yang saya atau guru ucapkan 2. kalau bahasa bibir belum sempurna kita selingi dengan bahasa isyarat, anak itu akan lebih mengerti pakai bahasa isyarat. 3. ada juga pakai media, penglihatan anak kan normal tidak ada kecacatan sehingga materi juga saya tulis juga biasanya rangkuman atau apa-apa. Dengan media gambar-gambar jadi anak bisa mengeksplorasi bisa mengartikan , serta bisa menjelaskan dari gambar-gambar tersebut, 4 dengan audiovisual yaitu lihat film jadi anak tahu dari cerita-cerita itu dan melihat gerakan-gerakan cerita tersebut” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018)

### **C. Penerapan Pola Komunikasi Kelompok Dalam Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu di SLB-B Karya Murni Medan**

Sebagaimana implementasi atau pelaksanaan pendidikan pada umumnya. Pendidikan siswa tuna rungu dan tuna wicara juga memerlukan sarana pendidikan seperti yang dikatakan oleh Farida Pardosi selaku kepala sekolah SLB-B Karya Murni Medan, yaitu:

“Pelaksanaan pendidikan di sini hampir sama dengan anak normal kurikulumnya juga hampir sama tapi ada modifikasinya jadi mungkin lebih sedikit pencapaian materi di banding anak normal dan juga seandainya, 1 sub pokok pembahasan di anak normal 1 minggu sudah selesai, tapi kalau di anak berkebutuhan khusus khususnya tunarungu mungkin 1 bulan atau 2 minggu baru selesai jadi di sesuaikan dengan kebutuhan siswa.” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018)

Sama halnya dengan jawaban Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni, sebagai berikut: yang sependapat dengan Farida Pardosi tentang implementasi strategi Pendidikan beliau mengomentari:

“Biasanya pembelajaran anak normal 1x harus selesai supaya anak memperhatikan, kalau anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunarungu itu harus berulang-ulang agar mengerti, dan pencapaian materi disesuaikan dengan siswanya walaupun kita sudah memakai kurikulum” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan hampir sama atau tidak jauh berbeda dengan sekolahan pada umumnya. Dan juga kurikulumnya hampir sama dengan kurikulum yang ada di sekolah yang lain. Akan tetapi kurikulum yang ada di SLB-B Karya Murni Medan ini dimodifikasi karena SLB-B Karya Murni Medan merupakan sekolah untuk anak yang mengalami keterbatasan pendengaran dan keterbatasan berbicara atau disebut dengan tunarungu-wicara dan kurikulumnya di sesuaikan dengan

keadaan siswa jadi untuk pencapaian materi lebih sedikit di banding dengan anak normal.

Tentunya dalam proses belajar pembelajaran pada siswa tunarungu ini tidaklah mudah pasti terdapat kendala atau problematika yang menghambat jalannya proses pembelajaran ini. Adapun kendala atau problematika dalam pembelajaran pada siswa tunarungu. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni Medan sebagai berikut:

“Hambatan pertama adalah komunikasi sebab apa untuk proses kegiatan belajar pembelajaran, transfer ilmu yang penting adalah pertama melihat, pendengaran dan pengalaman anak dan anak tunarungu dia kekurangan pendengaran sehingga hambatannya itu komunikasi kalau komunikasinya sudah sulit untuk transfer ilmu juga sulit untuk pembelajarannya kita sulit” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 february 2018)

Sama halnya dengan jawaban Farida Pardosi selaku kepala sekolah SLB-B Karya Murni Medan yang sependapat dengan Aludinita Simbolon selama proses belajar pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas beliau mengatakan:

“Hambatan pada anak tunarungu pada umumnya terletak pada gangguan pendengaran sehingga hubungannya dengan ilmu pengetahuan untuk pemahamannya sulit karena kurangnya pembendaharaan kata sangat terbatas” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 february 2018)

Dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa tunarungu seorang guru memaparkan bentuk sajian materi yang mudah dicerna dengan bahasa pemahaman

mereka sehingga para siswa tunarungu faham tanpa mengurangi isi yang ada pada materi tersebut. Adapun materi untuk anak tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Materi

Materi pendidikan untuk tunarungu yang di gunakan adalah mengacu Kurikulum Pendidikan Luar Biasa SLB-B.kegiatan belajar mengajar di sesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu.

2. Media

“Biasanya untuk kegiatan belajar mengajar medianya pakai buku teks, gambar, memakai media, audiovisual ada film yang memiliki unsu pendidikan itu sudah beberapa kali Saya putarkan di situ anak-anak saya suruh memberi tanggapan” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 february 2018 terhadap Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni Medan)

Dari pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwa metode media ini bagi siswa atau anak tunarungu sangat penting sekali. Karena dengan melihat dan menyaksikan lebih mudah untuk menerima pelajaran. Baik secara langsung maupun tidak langsung

3. Metode

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang di pakai memang sangat banyak seperti metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, dan metode praktek.

Metode pada dasarnya memberi petunjuk kepada apa yang akan diajarkan oleh guru atau kegiatan guru, yaitu menerapkan apa yang harus dilakukan oleh guru. Metode mengajar yang di gunakan oleh guru sangat menentukan kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas mengingat kondisi siswa di SLB-B Karya Murni ini adalah anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pendengaran dan keterbatasan bicara (tunarungu-wicara), maka guru harus bisa memilih metode yang tepat agar tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai. Dari hasil pengamatan dan observasi dengan Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni Medan siswa tunarungu adalah sebagai berikut :

a. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi (praktek) sengaja di pilih untuk dipergunakan terlebih dulu dari pada metode ceramah, hal ini dilakukan agar siswa lebih siap dan lebih bisa memahami pelajaran dalam menggunakan metode demonstrasi, guru mempraktikkan atau memperlihatkan suatu cara melakukan sesuatu untuk menunjukkan suatu benda atau cara kerja misalnya praktik ibadah, yang berhubungan dengan pelajaran. Dengan metode demonstrasi (praktik) ini siswa lebih mengerti. Sesuai dengan yang diutarakan Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni Medan:

“guru memberikan contoh beribadah yang benar, seperti tata cara berdoa yang benar baru siswa mempraktekkan atau meniru jika ada

kesalah baru guru membenarkan” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018)

Dari pernyataan di atas bahwa pembelajaran kepada siswa tunarungu lebih ditekankan kepada praktik. Karena dengan metode demonstrasi siswa lebih cepat mengerti atau faham. Kalau proses pembelajaran hanya dengan menerangkan saja siswa tunarungu ini sulit untuk menerima pelajaran. Karena siswa seperti ini tidak bias untuk membayangkan sesuatu yang abstrak. Jadi untuk proses pembelajarannya harus nyata yaitu dengan cara di praktikkan atau dengan menggunakan media.

b. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa-siswanya. Sebagaimana yang di katakan oleh Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni Medan:

“Selain dengan metode demonstrasi metode caramah tetap saya gunakan untuk memperjelas tentang suatu hal kepada siswa. Karena bagaimanapun metode ceramah biasanya saya gunakan untuk menjelaskan materi-materi yang memang perlu penjelasan lebih lanjut dengan tetep menggunakan bahasa isyarat” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018)

c. Metode Tanya jawab

“Terkait dengan penggunaan metode saya juga mengadakan metode tanya jawab dengan siswa saya pada awal pelajaran dimana agar mengetahui kesiapan siswa dan juga untuk melatih kecakapan dalam berkomunikasi selain itu saya juga mengadakan Tanya jawab pada akhir pelajaran juga sebagai evaluasi pembelajaran saya selama di kelas” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018 terhadap Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni Medan)

Dengan adanya metode Tanya jawab guru bisa mengetahui seberapa persen materi yang di serap oleh siswa tersebut dan juga bisa efektif dalam proses belajar pembelajaran.

d. Metode *Problem Solving* (pemecahan masalah)

“ada juga saya menggunakan pendekatan metode *Problem Solving* (pemecahan masalah), jadi saya bentuk kerja kelompok dan kalau ada masalah saya terangkan bagaimana cara pemecahannya seperti ini setelah itu kita diskusikan bersama yang terbaik pakai pemecahannya bagaimana” (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 februari 2018 terhadap Aludinita Simbolon selaku guru Pendidikan agama Kristen di di SLB-B Karya Murni Medan)

Dari hasil wawancara di atas bahwa dengan penggunaan metode *Problem Solving* dan metode kelompok ini siswa di bentuk menjadi beberapa kelompok setelah itu siswa di beri suatu permasalahan atau

materi dari suatu permasalahan tersebut siswa diberitahu bagaimana cara pemecahannya yang tepat.

#### **D. Hasil Observasi Pola Komunikasi Pada Pembelajaran Pendidikan Bagi Anak Tunarungu di SLB-B Karya Murni Medan**

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis diketahui bahwa pola komunikasi pembelajaran dapat dikategorikan lancar, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya proses kegiatan belajar mengajar, adanya interaksi yang aktif antara Guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan juga adanya hubungan yang erat antara Guru dan siswa waktu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam pelaksanaan strategi Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru melakukan langkah-langkah pembelajaran terhadap siswanya. Berdasarkan observasi yang penulis temui dilapangan pada tanggal 12 februari 2018, hari senin, jam 11.00-12.30 yang dibimbing oleh Aludinita Simbolon (guru Pendidikan Agama Kristen) terlihat bahwa siswa tunarungu kelas III sedang melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada bab Doa dengan penggunaan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang mana pada waktu itu proses pembelajarannya siswa diminta untuk melaksanakan doa bersama.

Penulis mengamati dengan adanya penggunaan strategi tersebut bahwa siswa-siswi tunarungu tampak senang karena dengan strategi CTL dan PAKEM anak tunarungu dapat melakukan secara langsung atau secara nyata dengan

penggunaan strategi PAKEM dan CTL siswa tunarungu dapat memahami bagaimana tata cara Doa yang benar dan dapat dilakukan setiap harinya.

Observasi terhadap pola komunikasi pada kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SLB-B Karya Murni Medan dilakukan di dua tempat yaitu di kelas, selama berlangsungnya proses belajar mengajar dan di luar kelas, yaitu pada saat siswa istirahat. Selama kurang lebih satu bulan, penulis mengadakan observasi terhadap upaya guru dalam mengembangkan pola komunikasi pembelajaran terhadap siswa. Guru yang mengajar sebanyak 5 orang. Semua guru berperan dalam setiap pemberian materi pembelajaran. Mereka secara bergantian memberi atau membahas materi yang ditentukan ketika seorang guru mengajar, maka dua orang guru lainnya mendampingi anak, supaya anak sungguh-sungguh memberi perhatian terhadap pembelajaran yang dipelajari, dan satu orang guru menulis percakapan hari ini yang bersangkutan pada buku harian, menulis PR siswa di buku tugas siswa, menulis soal latihan yang harus dikerjakan siswa, dan memeriksa pekerjaan rumah siswa serta memberi catatan kepada orang tua.

Proses belajar dimulai pukul 08.00 dan berakhir pukul 11.00. pembelajaran yang diberikan terdiri dari beberapa kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi : memberi salam dan menyapa siswa, berdoa dan latihan suara kegiatan inti meliputi : percakapan, pengolahan balon percakapan, membaca, Tanya jawab, latihan artikulasi dan menulis. Kegiatan akhir meliputi : perbaikan dan bimbingan, pemberian PR dan berdoa.

Anak-anak umumnya sudah datang sebelum pukul 08.00. makasebelum pembelajaran dimulai anak-anak mengumpulkan PR mereka terlebih dahulu. Setelah itu anak menyimpan tasnya di sudut kelas. Ketika pembelajaran dimulai, masing-masing anak mengambil kursi dan diatur dalam bentuk setengah lingkaran, tanpa dilengkapi meja tulis. Kemudian pengajar mulai mengajar dan duduk sejajar dengan siswa. Posisi ini sangat ideal, karena sesuai dengan prinsip keterarah wajahan. Dengan demikian, siswa dapat mengamati gerak bibir dan mimik muka pengajar selama pelajaran berlangsung. Sedangkan guru pendamping, duduk disamping siswa atau di belakang siswa tugas guru pendamping ini adalah mendampingi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan senantiasa mengajak siswa untuk memperhatikan guru yang sedang memberikan materi. Ketika semua siswa sudah dikondisikan untuk belajar, maka Guru pemberi materi memulai pembelajarannya dengan kegiatan awal yakni memberi salam kepada sesama guru dan siswa, lalu dilanjutkan dengan menyapa siswa melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana seputar kegiatan yang telah dilakukan siswa dirumah. Contohnya sebagai berikut: siswa disuruh memperhatikan ujaran guru, lalu guru pemberi materi mulai menyapa guru satu per satu dengan mengucapkan “selamat pagi Ibu/Bapak guru” dan sebelum Ibu/Bapak guru pendamping menjawab sapaan tersebut anak-anak mengarahkan tangannya kepada Ibu/Bapak guru pendamping, lalu guru pendamping tersebut menjawab sapaan tersebut lalu para murid mencontohkan dan menjawab sapaan tersebut. Ini merupakan bagian dari proses latihan bagi anak untuk membaca ujaran.

Kegiatan awal yang kedua adalah berdoa. Guru mengajak siswa mengatakan marilah berdoa. Setelah guru mengajak mereka, para siswa langsung mengambil sikap berdoa dan mengucapkan doa secara bersama-sama antara siswa dan guru. Ada yang bisa mengucapkan dan ada juga yang masih sebatas meniru.

Kegiatan awal yang ketiga adalah guru mengajak siswa untuk latihan suara. Latihan suara dilakukan dengan meraba huruf vokal seperti “aaaaaa...iiiiiii...uuuuuu...eeeeee...ooooo...” dan dilanjutkan dengan meraba huruf konsonan, seperti “la...la...la...lo...lo...lo...ba...ba...ba....dst biasanya mereka melafal ini diikuti dengan gerakan. Contoh saat melafal huruf vocal “aaaaa.....iiiiiii.....dst” anak bersama guru melakukan gerakan seperti pesawat sedang terbang. Ketika melafal huruf “ba...ba...ba...” guru dan anak melakukan gerakan seperti bermain ciluba, atau menghentakan kaki ke lantai dan pada saat melafal huruf “ta...ta...ta...” tangan dipukul-pukulkan dipaha dan seterusnya.

Para guru selalu memberikan penghargaan kepada setiap siswa yang mampu mengeluarkan suara. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa. Motivasi yang diberikan berupa kata-kata pujian misalnya: para guru mengatakan bagus, hebat, atau sekedar menggambar bintang atau bunga ditangannya. Para guru harus pandai mengajak siswa sehingga pada saat mengajar anak-anak begitu antusias.

Setelah kegiatan awal usai maka dilanjutkan dengan kegiatan inti terdiri dari beberapa tahap antara lain:

1. Percakapan

Percakapan terjadi berdasarkan ungkapan spontan siswa. Materi percakapan diangkat berdasarkan pengalaman yang dialami dan dilihat

oleh siswa, juga berdasarkan media atau benda yang dibawa dari rumah. Pada saat memulai percakapan, Ibu Aludinita Simbolon selaku pengajar selalu bertanya sekarang kita mau bicara tentang apa? biasanya siswa akan memberikan tanggapan dengan menceritakan pengalaman yang dialaminya atau menunjukkan benda atau media yang dibawa. Ibu Aludinita menangkap dan membahas ungkapan siswa dan menuliskan dalam balon percakapan.

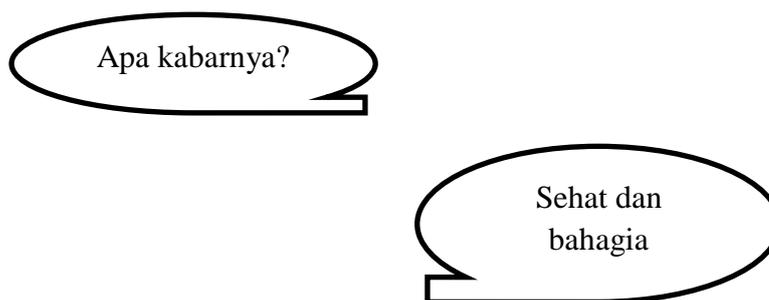
Dalam proses percakapan, Ibu Aludinita berupaya agar seluruh siswa terlibat dalam percakapan. Setiap siswa mengungkapkan pengalaman, dan pikirannya secara lisan maupun isyarat kemudian menuliskannya dengan kalimat langsung. Ibu Aludinita membahas ungkapan pengalaman siswa dengan bahasa yang sederhana. Ibu Aludinita membahas juga setiap benda atau media yang dibawa siswa, dengan mengolahnya dalam bentuk percakapan. Kemudian Ibu Aludinita meluaskan percakapan itu melalui balon percakapan, sehingga dalam sehari maksimal anak mempelajari dua sampai tiga kalimat. Selama percakapan berlangsung, guru memberikan penguatan bagi siswa yang aktif, dan siswa yang kurang aktif diberikan penguatan juga, tapi penguatan negatif. Demikian juga, bagi siswa yang memberikan respon yang kurang tepat. Selama melakukan percakapan siswa dikondisikan untuk benar-benar memperhatikan guru, karena tidak terjadi proses menulis di papan tulis. Jadi

percakapan dilakukan dengan lisan. Setelah proses percakapan selesai barulah ditulis dalam bentuk balon percakapan.

## 2. Balon Percakapan

Setelah proses percakapan lisan selesai maka Ibu Aludinita membuat balon percakapan. Balon percakapan dibuat untuk mengetahui apa saja yang dibicarakan dan siapa saja yang berperan dalam percakapan itu sehingga memudahkan siswa untuk memahami apa saja dan siapa saja yang menyampaikan pengalamannya.

Gambar pembuatan balon percakapan seperti dalam contoh berikut:



Gambar 4.1  
Contoh balon percakapan

Setiap pembuatan balon percakapan Ibu Aludinita menggambarkan juga siswa yang telah ikut bagian dalam percakapan tersebut. Setelah itu Ibu Aludinita juga menggaris bawahi kosa kata baru yang telah dibahas bersama. Untuk menguatkan pemahaman siswa dengan kata-kata baru tersebut, maka dilakukan dramatisasi. Dramatisasi yang dilakukan dengan memeragakan, menunjukkan ataupun mengisyaratkan. Balon percakapan yang dibuat biasanya belum ditulis secara lengkap, dan yang melengkapi adalah siswa sendiri melalui

proses tanya jawab yang dilakukan antara Ibu Aludinita dan siswa. Setelah balon percakapan diolah dan sudah ditulis dengan lengkap barulah dilanjutkan dengan kegiatan membaca balon percakapan.

### 3. Kegiatan membaca

Ibu Aludinita dan siswa membaca bersama-sama percakapan yang telah divisualisasikan. Pada saat kegiatan membaca Ibu Aludinita dan siswa melakukan gerakan dengan memukulkan tangan di atas paha dengan tujuan siswa tahu jedyanya saat membaca saat membaca dalam arti tidak menonton. Mula-mula Ibu Aludinita yang membaca, dan pada saat Ibu Aludinita membaca siswa dikondisikan untuk memperhatikan ujaran Ibu Aludinita. Ibu Aludinita membaca sebanyak dua kali. Setelah itu Ibu Aludinita dan siswa membaca bersama-sama, kemudian semua siswa dan terakhir individu per-individu.

Kegiatan terakhir dari kegiatan membaca ini adalah Ibu Aludinita membacakan kosa kata baru dan siswa menunjukkan kata yang diajarkan guru. Lalu digaris bawah oleh siswa dengan spidol. Kemudian dibacakan secara berulang-ulang oleh siswa, sampai siswa dapat menyebutkannya dengan benar.

### 4. Kegiatan Tanya Jawab

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan Tanya jawab. Ibu Aludinita melakukan tanya jawab kepada siswa. Tanya jawab dilakukan untuk

mengetahui apakah siswa sudah atau belum memahami percakapan yang telah dibahas bersama-sama.

Jika siswa belum mengerti maka guru membantunya dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat dipakai kalau siswa benar-benar kurang memahami. Jadi isyarat hanya untuk menjelaskan, bagian yang kurang jelas bila menggunakan oral atau ujaran.

#### 5. Latihan artikulasi

Setelah kegiatan Tanya jawab, dilanjutkan dengan kegiatan latihan artikulasi. Latihan artikulasi ini dilakukan Ibu Aludinita oleh semua guru pendamping. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat mengucapkan kata-kata yang baru muncul dalam percakapan. Kegiatan ini dilakukan beberapa kali dan sebisa mungkin sampai siswa dapat mengucapkannya.

Setelah itu Ibu Aludinita bertanya kepada siswa apa yang telah mereka ucapkan. Jika mereka mengucapkan suatu nama benda, maka mereka akan menunjukkan jenis bendanya, dan jika mereka mengucapkan kata kerja maka siswa disuruh untuk mengucapkan kata-kata tersebut beberapa kali sampai mereka bisa mengucapkan dan memahami arti kata yang mereka ucapkan itu.

#### 6. Kegiatan menulis

setelah kegiatan artikulasi selesai, Ibu Aludinita melanjutkan pembelajaran dengan kegiatan menulis. kegiatan menulis dibagi dalam tiga kegiatan yakni: pertama, menulis di udara, yang dilakukan Ibu

Aludinita dan siswa, kedua kegiatan menulis di papan tulis dan yang ketiga, adalah kegiatan menulis di buku latihan. Kegiatan menulis di udara dilakukan guru dan siswa secara bersamaan, lalu siswa sendiri. Kegiatan ini dilakukan beberapa kali sampai gerakan tangan siswa membentuk tulisan yang dimaksud.

Kedua, adalah kegiatan menulis di papan tulis. Siswa disuruh memperhatikan ujaran guru, lalu siswa meniru, kemudian ditulis di papan tulis. Kata-kata yang ditulis adalah kata-kata yang baru muncul dan yang merupakan inti dari percakapan dari hari yang bersangkutan. Ibu Aludinita mengajari siswa menulis dan menggunakan huruf tegak bersambung dan semua pendapat giliran. Dalam kegiatan menulis ini, siswa berada dalam tahap meniru, karena yang ditulis adalah kata-kata baru. Selesai menulis, Ibu Aludinita menyuruh siswa membaca apa yang dituliskan sekaligus memperbaiki artikulasi yang kurang tepat yang diucapkan siswa. Ibu Aludinita selalu berusaha agar siswa dapat memahami apa yang dituliskan sekaligus memperbaiki artikulasi yang kurang tepat yang diucapkan siswa. Ibu Aludinita selalu berusaha agar siswa dapat memahami apa yang mereka tulis, dengan bertanya beberapa kali dan sebisa mungkin siswa mendramatisasikan. Setelah siswa benar-benar memahami kata-kata yang telah mereka tulis, siswa disuruh duduk. Sebelum guru memanggil siswa untuk menulis di papan tulis, guru pendamping,

terlebih dahulu mengajari siswa di kursinya masing-masing, sementara guru pengajar mendampingi anak yang sedang menulis dipapan tulis.

Ketiga, adalah kegiatan menulis di buku latihan. Dalam buku latihan tersebut guru pendamping telah menulis sebagian percakapan yang telah dibahas bersama, tetapi belum lengkap dan siswalah yang melengkapi, sehingga menjadi sebuah percakapan yang sempurna.

Kemudian dalam buku latihan siswa tersebut, guru menulis satu kalimat yang masih berkaitan dengan percakapan dari hari yang bersangkutan lalu siswa diberi kesempatan untuk meniru tulisan yang telah ditulis guru dibuku tugasnya. Kalimat yang telah ditulis siswa sebanyak lima kalimat atau lebih. Selama siswa menulis Ibu Aludinita dan guru pendamping lainnya mendampingi siswa sehingga selesai tepat waktu, memperbaiki atau membetulkan tulisan siswa. Ibu Aludinita tidak memaksa siswa untuk menulis dengan rapi dan bagus. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengenal huruf dan melatih motorik halusny. Tuntutan untuk menulis yang rapi akan dilakukan pada kelas lanjutan yakni kelas persiapan. Setelah selesai menulis, buku latihan dikumpulkan kembali kepada guru untuk dikoreksi.

Kegiatan akhir adalah Ibu Aludinita melakukan bimbingan dan perbaikan. Bimbingan dilakukan terhadap siswa yang masih sulit memahami pembelajaran pada hari tersebut dan perbaikan dilakukan bagi mereka yang belum dapat menyelesaikan tugasnya. Setelah itu menyerahkan PR untuk dikerjakan di rumah.

Ibu Aludinita dalam kegiatan inti selalu memperkenalkan hal-hal baru kepada siswa, baik berupa benda maupun peristiwa atau pengalaman yang dialami dan yang dilihat. Contoh: ketika ke peternakan guru ikut mendampingi siswa dalam kegiatan ini. Kami pergi ke daerah peternakan kambing. Sesampai di sana, semua siswa diberi kebebasan untuk berbuat apa saja termasuk memberi makan kambing atau sekedar mengelus-elus. Pada umumnya siswa sudah mengetahui nama hewan ini yakni “kambing” begitu masuk ke daerah itu semua berteriak “kambing....kambing....”. Kemudian Ibu Aludinita bertanya, kambing suka makan apa? Semua siswa diam lalu Ibu Aludinita menjelaskan bahwa, kambing suka makan rumput. Siswa meniru ucapan Ibu Aludinita sambil memegang rumput. Ibu Aludinita menjelaskan juga bagian-bagian dari kambing, misalnya bulu, jenggot, tanduk, dan ekor. Ibu Aludinita menjelaskan peristiwa-peristiwa yang dialami siswa pada saat itu juga, dan akan lebih detail dijelaskan kalau siswa sudah masuk kelas. Ibu Aludinita menanyakan apa yang mereka lihat selama dalam perjalanan. Setiap siswa mengungkapkan isi pikiran mereka melalui pengalaman yang mereka lihat atau yang mereka alami. Siswa mengungkapkan melalui bahas oral dan dibantu juga dengan menggunakan bahasa isyarat. Ibu Aludinita membahaskan pengalaman siswa secara sempurna, sehingga terbentuklah sebuah percakapan. Selain kegiatan eksplorasi, kegiatan yang dilakukan di luar kelas adalah kegiatan menari, senam mulut dan olahraga. Penulis melihat

bahwa selama kegiatan menari ini, Ibu Aludinita menjelaskan terlebih dahulu jenis gerakan dan arah gerakan. Apakah maju atau mundur, kiri atau kanan, melompat, bertepuk tangan, pinggul digoyang dan lain-lain. Contoh: anak-anak disuruh berbaris, lalu Ibu Aludinita memberikan instruksi, anak-anak gerakan pertama kedua kaki digoyangkan. Mana kaki? Semua anak akan menunjukkan kakinya. Lalu kata “goyang” di jelaskan dengan mempraktekkannya. Setelah siswa paham Ibu Aludinita, guru pendamping dan siswa melakukan gerakan tersebut bersama-sama. Gerakan kedua dan seterusnyaapun selalu dijelaskan seperti pada gerakan pertama. Cotoh: kalau maju, Ibu Aludinita menjelaskan maju itu seperti apa, mundur seperti apa, melompat dan seterusnya. Ibu Aludinita mengajak siswa untuk meniru ucapannya.

Kegiatan berikut adalah artikulasi. Latihan artikulasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yang difokuskan pada kata-kata yang baru muncul dalam percakapan. Tujuannya agar siswa bisa menyebutkan kata-kata baru tersebut dengan baik.

Kegiatan selanjutnya adalah Tanya jawab. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami percakapan yang baru saja dibahas. Kegiatan terakhir sesudah Tanya jawab adalah kegiatan menulis. Baik menulis di papan tulis maupun di buku tugas. Jadi secara detailnya telah diungkapkan dalam hasil observasi di atas. Hasil observasi dan wawancara memiliki banyak kesamaan.

Visualisasi merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran siswa tuna rungu, karena salah satu ciri anak tunarungu adalah pemata. Dengan visualisasi, siswa akan lebih cepat memahami maksud tulisan tersebut. Untuk visualisasi biasanya guru menempelkan gambar atau foto di atas tulisan. Akan tetapi jika tidak ada media yang sesuai dengan percakapan, guru akan menggambarkannya di papan tulis. Gambar yang ditunjukkan sebisa mungkin yang sederhana, dan mudah dipahami siswa.

Penggunaan media dalam satuan pembelajaran sangatlah penting. Apalagi berhadapan dengan anak-anak tunarungu. Karena itu guru bekerja sama dengan orang tua, menyediakan media yang diperlukan. Media yang digunakan berupa benda, foto, gambar atau benda aslinya. Media pembelajaran sebagian besar dibawa siswa, juga yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Selebihnya akan disediakan sekolah jika dipandang perlu. Media-media tersebut misalnya, foto yaitu untuk memperkenalkan anggota keluarga, gambar-gambar misalnya: gambar binatang, gambar pakaian, gambar alat-alat makan, gambar alat transportasi, gambar buah-buahan, kartu kata, kartu gambar dan kalender untuk memperkenalkan hari, tanggal, bulan dan tahun. Selain itu digunakan juga benda aslinya apakah yang dibawa siswa atau yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Perkembangan bahasa anak tunarungu merupakan awal dari keberhasilan seseorang siswa untuk dapat memahami dan mengungkapkan sesuatu. Sebenarnya, teknik dalam pembelajaran yang diberikan para guru ini tidak jauh berbeda dengan guru-guru yang ada di SLB-B lainnya, namun soal tanggung jawab moral yang sering dimaknai berbeda oleh setiap orang. Menurut Ibu Aludinita bahwa

para guru, berusaha menanggung kelelahan. Dikatakan demikian karena tugas guru dalam kelas ini lumayan berat. Mereka harus selalu siap untuk membahas semua peristiwa yang dialami siswa, baik waktu berada di kelas maupun berada diluar kelas entah itu pada waktu istirahat, berolahraga, menari ataupun pada waktu senam mulut.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah menjalin kerja sama dengan orangtua. Kerja sama yang dilakukan guru adalah dengan memberi tahu perkembangan dan keadaan siswa dan apa yang mesti dilakukan orang tua selama anak berada dirumah. Pertama, guru selalu mengingatkan bahwa saat anak ingin berbicara jangan dihentikan, biarkanlah dia bicara apa saja dan orangtua harus mendengarkan. Pada saat bicara harus diperhatikan keterarahwajahan dan diharapkan untuk menggunakan oral dan bicaralah secara perlahan-lahan. Orangtua juga harus mendampingi anak saat mengerjakan tugas atau PR .orangtua atau anggota keluarga lain sebisa mungkin memberi penjelasan saat anak kurang paham dengan apa yang dilakukannya. Selain itu, orangtua wajib melanjutkan kegiatan yang dilakukan dari sekolah dengan alasan bahwa siswa banyak menghabiskan waktunya dirumah dari pada disekolah. Jadi peran orangtua sangat besar untuk perkembangan bahasa anak. Hal yang harus dilakukan adalah orangtua harus selalu mengajak anak untuk berbicara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pola komunikasi belajar mengajar di SLB-B Karya Murni Medan dapat disimpulkan bahwa komponen dalam pola komunikasi pembelajaran SLB-B Karya Murni Medan yaitu,:

1. Tujuan, yang hendak dicapai sebagaimana tujuan pendidikan pada umumnya yaitu mencapai tujuan pendidikan nasional. Hanya saja pada siswa Tunarungu dalam segi ketrampilan, baik ketrampilan baca tulis, bahasa maupun ketrampilan tangan, begitu juga pada pendidikan agama, tujuannya pada segi ketrampilan, baik fisik maupun psikis.
2. Metode yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar yaitu, satu materi dengan delapan metode diantaranya: metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, Pemberian tugas, drill, karya wisata dan ditambah dengan metode pembiasaan dan bernyanyi .Alat yang digunakan berupa alat materi yaitu buku-buku sesuai dengan masing-masing kelas, dan alat non materi berupa kata-kata yaitu nasihat, perintah dan larangan dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa nasional. Evaluasi yang digunakan evaluasi harian dan semesteran. Struktur Peristiwa Belajar mengajar, sebagaimana sekolah pada umumnya, sistem tatap muka, berdasarkan tata jenjang SLB-B yang berkapasitas tiap kelasnya 1-7 siswa. Struktur pencapaiannya bersifat terbuka dari

mulai tujuan yang telah tersusun rapi, sedangkan prosedur pencapaiannya dikembangkan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3. Penerapan pola komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar bagi Anak Tunarungu Di SLB-B Karya Murni Medan dalam dilihat dari cara Guru dalam memberikan nasehat melalui pesan nonverbal yang ditampakkann oleh Guru. Para guru tidak hanya memerintah tanpa melakukan tetapi selalu memberikan contoh kepada muridnya melalui kedisiplinan guru dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan contoh dalam berdoa atau beribadah.
4. Penerapan pola komunikasi kelompok dalam kegiatan belajar mengajar Bagi Anak Tunarungu Di SLB-B Karya Murni Medan adalah dengan:
  - a. bahasa bibir, jadi kita menerangkan materi secara pelan,pelan dan pelan anak bisa melihat dan membaca mimik kita sehingga anak sudah bisa mengartikan apa yang Guru yang ucapkan.
  - b. kalau bahasa bibir belum sempurna kita selingi dengan bahasa isyarat, anak itu akan lebih mengerti pakai bahasa isyarat.
  - c. Dengan menggunakan media visual, hal ini dikarenakan penglihatan anak yang normal tidak mengalami kecacatan, materi belajar ditulis juga dirangkum juga dengan media gambar-gambar
  - d. Dengan audiovisual yaitu lihat film jadi anak tahu dari cerita-cerita itu dan melihat gerakan-gerakan cerita tersebut.

## **B. Saran**

Saran yang diberikan penulis kepada SLB-B KaryaMurni Medan adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru sebagai staff pengajar di SLB-B Karya Murni Medan agar tetap bisa menemukan teknik mengajar yang lebih baik dan selalu menemukan inovasi yang menarik perhatian para siswa agar tertarik mengikuti pelajaran.
2. Kerjasama dengan orang tua siswa harus terjalin lebih meningkat demi tercapainya proses belajar mengajar yang baik.
3. Adakanlah proses belajar mengajar secara kompetitif/kompetisi antara siswa secara sehat, baik antar individu maupun kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affizal dan Rafidah. 2009, *Teacher – Student Attachment and Teachers’s Attitudes Towards Work* . Diambil dari : Jurnal Pendidik dan Pendidikan, Jil. 24
- Bogdan, R.C dan Taylor. 2002. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional
- Cangara, Hafied H, 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Deddy Mulyana, 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, Jakarta, Balai Pustaka,
- Efendi, Mohammad, Dr. M.Pd., M.Kes. 2006, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- J. David Smith. 2006, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa Cetakan I
- Joseph A. Devito, 2007. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Book,
- Judy Pearson, et.al. 2006, *Human Communication Second Edition*, New York: McGrawHill,
- Keesing, Roger M. 2002. *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer Edisi Kedua*. Jakarta. Erlangga
- Kriyantono Rachmat, 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Lexy, J Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, , PT. Rosdakarya,
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nuruddin, 2005, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Onong Uchjana Effendy, 2006. *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Bandung, Alumni

- , 2010, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Phil, Astrid Susanto, 2002. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Mandar Maju
- Puis A. Partanto dan M. dahlan al-Barry, 2004. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Penerbit Arkola
- Rakhmat Jalaluddin, 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya,
- , 2002. *Metode Penelitian deskriptif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Soerjono Soekanto, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Sasa Djuarsa Sendjaja, 2008. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Sr. Maria Assumpta Rumanti OSF, 2002, *Dasar-dasar Public Relation Teori dan Praktis*, Jakarta: Grasindo
- Sadja Ah, Edja Prof. Dr., 2006, *Bina Bicara. Persepsi Bunyi & Irama*, Jakarta: Efika Aditama
- Usman, Husaini, 2008, *Manajemen: Teori, Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara